

BAB V

PEMBAHASAN

Bab IV dalam penelitian ini, peneliti telah memaparkan data temuan di lokasi penelitian, Selanjutnya, dalam bab V ini akan menguraikan dan menganalisa kemudian merekonstruksi temuan-temuan empiris tersebut dan membandingkannya dengan kajian teori yang ada. Adapun pembahasan pada bagian ini diurutkan berdasar pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi : 1) Nilai-nilai profetik yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol. 2) Proses Internalisasi nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius Peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol. 3) Dampak Pembelajaran nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius Peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol.

A. Nilai-nilai profetik yang dilaksanakan untuk dalam membentuk karakter religius peserta didik

Dengan diterapkannya Pendidikan Profetik ini, maka akan membentuk pribadi yang religius, baik dari segi ilmu pengetahuan, dan tingkah lakunya. Memperbaiki karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk pembangunan kualitas hidup dan peradaban manusia dengan cara membentuk manusia agar bisa memiliki keseimbangan sinergis,

yaitu keseimbangan antara jasmani dan rohani, keseimbangan kemampuan. Mengajarkan peserta didik tentang ilmu-ilmu agama yang menginternal pada kurikulum, kemudian dengan adanya sistem atau aturan yang dibuat oleh sekolah seperti mewajibkan peserta didik untuk ikut program tahfidz, sholat berjamaah, mengadakan pesantrenisasi di bulan Ramadhan dan mengadakan pengajian akbar di hari-hari besar Islam, maka akan akan menumbuhkan karakter religius mereka. Membuat mereka akan semakin yakin dengan agamanya, semakin giat beribadah, semakin giat melakukan perintah-perintah Allah, yang dengan demikian siswa akan menjadi peribadi muslim yang baik, dan menjadi *khairul ummah* diantara umat lainnya.

Karakter selalu dikaitkan dengan *akhlak* dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menyebutkan bahwa, *akhlak* adalah : “sesuatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap didalamnya dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'* maka itu disebut *akhlak* yang baik, dan apabila perbuatan – perbuatan yang muncul dari keadaan itu perbuatan yang buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut *akhlak* yang buruk.¹ karakter merupakan sifat kejiwaaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang lainnya, berkarakter artinya mempunyai watak ataupun

¹ Abu Muhammad Iqbal, Konsep *pemikiran Al – Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: jaya Star Nine, 2013), 189.

mempunyai kepribadian. Ada 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki oleh seseorang peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, dari salah satu nilai karakter tersebut adalah nilai karakter religius.

Bentuk nilai karakter religius yang ada di madrasah tersebut, diketahui bahwa menurut islam, mengenai religiusitas artinya melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah suatu nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yakni aqidah ibadah dan akhlak. Bentuk nilai religius yang termuat dalam bentuk program madrasah menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius terbentuk dari tiga dimensi yang pertama yaitu berupa akhidah atau kepercayaan kepada Allah SWT kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada tuhanya, ketiga hal tersebut tidak bisa terpisahkan satu sama lain, karena saling melengkapi satu sama lain.

Program sekolah tersebut meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan, untuk kegiatan harian meliputi senyum, sapa, salam, sopan, santun, membaca asmaul husna untuk kelas rendah serta membaca juz amma' sebelum pelajaran dimulai, kegiatan mingguan seperti setiap hari jumat membiasakan anak-anak untuk infaq, pembacaan tahlil dan yasin yang diikuti oleh seluruh peserta didik yang dilaksanakan di mushola madrasah, kegiatan bulanan seperti pembagian zakat, peringatan hari-hari

besar islam, pengalangan amal, bakti sosial. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi rebana tilawah, tahfid, qiraat, Al-Barzanji, Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui integrasi mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya, serta mendorong siswa membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai nilai agama. Tujuannya adalah membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, siswa juga diharapkan menjadi manusia yang menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.²

kegiatan sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di lingkungan sekolah. Sebagai pelengkap Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dikhususkan untuk mengasah bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan begitu penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler.

B. Proses internalisasi nilai profetik menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* untuk membentuk karakter religius peserta didik.

² Departemen Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Pendidikan Agama Islam,2005), 9.

Proses internalisasi nilai profetik dilaksanakan melalui pembelajaran nilai-nilai profetik yang berupa kegiatan-kegiatan yang telah di agendakan sekolah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* untuk meningkatkan karakter religius kedalam peserta didik. Dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* di harapkan peserta didik mampu mendapatkan pengalaman belajar dan dapat dapat mengaktualisasikan nilai-nilai atau konsep-konsep yang didapat dari materi-materi pembelajaran kedalam perilaku sehari-hari. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Pembelajaran kontekstual diartikan sebagai proses pendidikan yang mampu memotivasi siswa untuk lebih memahami makna belajar suatu kompetensi dan mengkaitkannya dengan konteks, baik pribadi, sosial maupun budaya.³

Adapun tujuan pembelajaran nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* di sekolah adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama ialah membentuk pribadi peserta didik menjadi muslim yang sebenarnya, menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan ajaran Islam, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi pembelajaran nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan mengintegrasikan

³ Dedy Juliandri Panjaitan, Available online at <https://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JurnalMathEducationNusantara> Vol. 1 (1), 2018, 53.

nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran yang diampu. Penanaman nilai religius tidak hanya menjadi tugas/ tanggung jawab satu mata pelajaran khusus, melainkan menjadi satu dalam mata pelajaran lain Sehingga, selama proses pembelajaran guru menyisipkan nilai-nilai Islami. Perencanaan pendidikan karakter dilakukan pada saat penyusunan rencana pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran disusun oleh guru dengan kreatifitasnya masing-masing, serta catatan kecil dalam menambahkan hal-hal yang perlu di tambahkan dalam rancangan pembelajaran.

Terkait dengan materi penanaman karakter yang akan disampaikan guru, telah tersusun rapi dan jelas dalam rancangan pembelajaran. Sehingga selama proses belajar mengajar akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang di dalamnya terdapat nilai karakter. pembelajaran yang dilaksanakan untuk menanamkan karakter religius peserta didik dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik, memberikan percontohan, dan proses penanaman karakter kepada pribadi peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajari siswa dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.⁴

⁴ Aqib. Z, *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*, (Bandung: CV.Yrama Media, 2013), 4.

C. Dampak Pembelajaran nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam membentuk karakter religius Peserta didik.

Upaya penanaman nilai-nilai karakter religius dalam ikhtiar lembaga pendidikan untuk menguatkan jiwa profetik para siswa. Sehingga lulusan dari lembaga tidak hanya cerdas dan terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik (akhlakul karimah) seperti teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan perilaku positif pada diri anak, sehingga anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.⁵

Dari hasil pembelajaran nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan karakter religious peserta didik, menurut hasil wawancara peneliti peserta didik mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan Lembaga Pendidikan, pembelajaran yang dilaksanakan menghasilkan dampak yang baik salah satunya peningkatan akhlak peserta didik, ketaatan, dan pengetahuan yang berupa pengalaman melalui pembelajaran yang dikaitkan diintegritaskan dari pengalaman pribadi peserta didik melalui materi pelajaran, dan kegiatan rutin sekolah. Strategi pendidikan profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif, dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik.⁶ Maka dengan adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif akan membentuk

⁵ Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Araska, 2014), 9.

⁶ Moh. Roqib, prophetic education, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 11.

moral dan akhlak peserta didik. Penanaman nilai-nilai profetik yang tercermin dalam pembelajaran serta keteladanan dapat tumbuh dalam diri peserta didik.